



**KONSTRUKSI HUBUNGAN INTERPERSONAL MELALUI KOMUNIKASI  
TRANSCENDENTAL PADA RELASI KELUARGA LINTAS IMAN (ISLAM – BUDHA)**

Oleh  
**Muhammad Nur Ichsan**  
PJJ Komunikasi, Universitas Siber Asia,  
Jl. RM Harsono No 1, Ragunan – Jakarta Selatan 12550, Indonesia  
Email: [MuhammadIchsan@lecturer.unsia.ac.id](mailto:MuhammadIchsan@lecturer.unsia.ac.id)

*Abstract*

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan proses pembentukan hubungan interpersonal melalui pengalaman transendental pada fenomena keluarga lintas iman (Islam-Buddha) di Dusun Wiloso, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang Gunung Kidul Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri dari figur orang tua dan figur anak. Teknik pengambilan data dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan sampel berdasar pada karakteristik informan yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu figur anak dan orang tua yang memiliki identitas agama berbeda dan hidup dalam satu rumah yang sama. Teori yang digunakan adalah Komunikasi Transendental yang menjelaskan tentang pengalaman individu dalam membangun komunikasi secara vertikal dan horizontal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang terbentuk antara anak dengan orang tua berdasar pada pengalaman transendental. Hal tersebut terkonfirmasi melalui model komunikasi Lasswell yang dijabarkan secara rinci terkait unsur-unsur komunikasi di dalamnya (S,M,R,C,E) yang dikonversikan berdasar perspektif transendental. Semua unsur, mulai dari komunikator, pesan, komunikan, media dan efek menunjukkan terdapat nuansa transendental yang kental dalam setiap komunikasi yang dibangun oleh anggota keluarga lintas iman

**Kata Kunci: Komunikasi, Interpersonal, Transendental, Keluarga, Multireligi**

**PENDAHULUAN**

Komunikasi sebagai suatu aktivitas personal juga sosial merupakan *instrument* dalam membangun relasi dalam berbagai konteks kepentingan. Pada dasarnya seseorang tidak hanya sebatas berhubungan secara horizontal dengan individu atau kelompok lainnya. Akan tetapi, dimensi vertikal menjadi suatu perhatian sendiri dalam studi komunikasi transendental dimana kajian yang didalami membahas mengenai komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Secara sederhana komunikasi transendental dimaknai sebagai bentuk komunikasi dengan yang “gaib” (Tuhan) (Syam, Nina Winangsih, 2015). Gaib disini dipahami sebagai sesuatu yang supranatural, bentuk aplikasinya melalui

berbagai ritual agama seperti doa, shalat dan ritual ibadah lainnya.

Menelusuri berbagai fenomena saat ini, salah satu hal menarik terkait gambaran praktik komunikasi transendental dapat kita lihat pada relasi keluarga lintas iman (Islam – Budha) tepatnya di Dusun Wiloso, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang Gunung Kidul Yogyakarta. Fenomena keluarga dengan relasi dua agama di dalamnya, menjadi perhatian menarik untuk dikaji lebih dalam terkait proses dan pola komunikasi transendental yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga.

Secara sederhana, kita bisa memaknai bahwa perbedaan agama di lingkungan keluarga merupakan bagian dari identitas



pribadi sebagai sebuah keberagaman identitas sosial dikalangan masyarakat pluralitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebinekaan. Pemahaman dan pemaknaan atas esensi identitas agama yang beragam harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai suatu lingkungan masyarakat dalam arti sempit. Keluarga dianggap sebagai lingkungan dasar yang memberi dampak pada seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya. Dalam perspektif sosiologis, dapat dijelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Dengan kata lain keluarga merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan (Khairuddin, 1985).

Berawal dari lingkungan keluarga setiap individu mulai membangun dan mengelola hubungan interpersonal yang kemudian berkembang menjadi hubungan sosial. Keluarga sebagai miniatur masyarakat berperan penting dalam menstimulus terjadinya interaksi antar individu dalam memberikan pemahaman untuk menentukan sikap melalui proses komunikasi transendental dengan anggota keluarga lainnya.

Keluarga lintas iman dapat diartikan sebagai suatu lingkungan keluarga yang dimungkinkan terjadinya perbedaan identitas agama antara suami, istri dan juga anak di dalam satu rumah. Dalam hal ini, fenomena keluarga lintas iman yang merupakan suatu bentuk fenomena komunikasi, tentunya menimbulkan pola dan proses komunikasi yang terjadi atas dasar perbedaan identitas agama di dalam sebuah keluarga. Fenomena keluarga lintas iman melahirkan bentuk relasi yang unik pada proses interaksi yang terjadi. Penelitian ini berorientasi pada pengalaman komunikasi transendental oleh setiap anggota keluarga dalam membangun hubungan interpersonal di lingkungan keluarga.

Melalui kajian yang berdasar pada pengalaman setiap anggota keluarga lintas iman

(Islam-Budha), akan didapatkan suatu gambaran mengenai pola pembentukan hubungan interpersonal melalui pendekatan transendental. Maka dari itu, fenomenologi sebagai sebuah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat menggambarkan terkait fenomena keluarga lintas iman yang melahirkan sebuah pengetahuan baru atas dasar pengalaman informan (Wilson, T.D, 2002).

### Landasan Teori

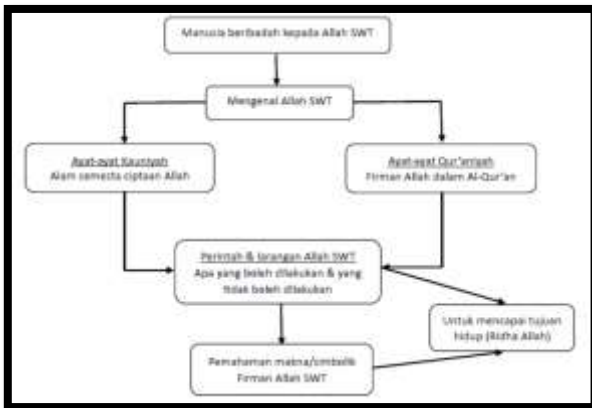
Komunikasi tradesental merupakan salah satu wujud berpikir tentang bagaimana menemunkan hukum-hukum alam dan keberadaan komunikasi manusia dengan Allah swt. atau antar manusia dengan kekuatan yang ada diluar kemampuan berpikir manusia yang bersifat ilahiah dan kebenarannya dilandasi oleh rasa cinta tanpa pamrih (Syam, Nina Winangsih, 2015). Untuk menambah pemahaman mengenai komunikasi transendental dalam kahidupan sosial masyarakat, dapat dilihat dari model komunikasi sendiri itu berasal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Laswell, bahwa secara sederhana formula komunikasi itu terdiri dari komunikator, pesan, komunikan, media, *effect/respon*. Jika ditarik kedalam kajian komunikasi transendental maka dapat dianalisa lebih dalam lagi terkait unsur-unsur komunikasi tersebut. *Pertama*, unsur pengirim (komunikator) adalah partisipan komunikasi transendental sendiri yakni Allah dan Manusia. Unsur informasi (pesan) adalah apa yang dikatakan Allah melalui ayat-ayat al-Qur'an dan ayat-ayat yang disaksikan lewat ciptaan Allah. Selain itu pesan yang diucapkan manusia dalam shalat, berzikir, berdoa atau bentuk ibadah lainnya.

Unsur saluran (media), bila pesan dari Allah maka al-Qur'an bisa jadi saluran yang menyampaikan pesan-pesan Allah dan bila pesan dari manusia maka salurannya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam diri setiap individu, yang hanya bisa dirasakan atau diketahui oleh manusia yang melakukan



proses komunikasi transendental dengan Allah. Unsur penerima (komunikasikan) sama dengan sumber, di mana Allah dan manusia berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima. Sementara unsur pengaruh (*effect*) jelas berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi. Bagi manusia, efek yang dirasakan adalah doa yang terkabul atau ketenangan batin, sedangkan pesan Allah bisa melahirkan kepatuhan dan ketundukan manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.



**Gambar 1.**

**Proses Komunikasi Transendental**

Sumber: (Syam, Nina Winangsih, 2015)

Gambar di atas merupakan model komunikasi yang dikemukakan oleh pakar komunikasi transendental Nina W Syam. Setidaknya gambar tersebut menyajikan gambaran komunikasi yang bersifat transenden antara khalik-makhluk. Perlu diingat bahwa jauh sebelum manusia lahir ke alam dunia, sesungguhnya manusia telah melakukan komunikasi dengan Tuhannya di alam ruh, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al A'raaf, 7: 172 yang artinya “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami

lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)” (Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2010).

Ayat tersebut menerangkan bahwa proses komunikasi antara Tuhan dengan hambanya sudah terjadi di alam ruh sebelum manusia sendiri itu lahir ke alam dunia. Maka dari itu komunikasi sebagai landasan utama dalam menjalin hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya (transenden) maupun antara sesama manusia dengan mengindahkan nilai-nilai ajaran agama dalam praktiknya.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang berusaha mendalami dan menafsirkan makna atau peristiwa yang terjadi terhadap tingkah laku manusia. Makna lain dari penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Eddles-Hirsch, Katrina, 2015). Pandangan lain dikemukakan oleh Creswell yang dikutip Eddles-Hirsch menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari (Tuffour, Isaac, 2017).

Subjek dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang yang terdiri dari figur anak dan orang tua dalam keluarga relasi Islam - Buddha. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pemetaan informan dalam penelitian ini. Teknik *purposive sampling* merupakan metode penentuan informan yang relevan sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif (Noor, Juliansyah, 2011). Objek dalam penelitian ini adalah mengetahui praktik dan pola komunikasi transendental dalam membangun hubungan interpersonal pada



keluarga relasi Islam-Buddha. Sebagaimana dijelaskan bahwa fokus dalam penelitian kualitatif ialah memeriksa esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Bungin, Burhan, 2007).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari informan utama sebagai unit analisis penelitian, sementara data sekunder bersumber dari berbagai literatur yang mendukung terkait objek penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan dalam tiga bentuk (wawancara, observasi dan dokumentasi). Validitas data menggunakan metode triangulasi sumber data, sebagaimana disebutkan bahwa salah satu cara paling penting dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data (Bungin, Burhan, 2007). Terakhir, proses analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (Miles, Matthew B *et al*, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan agama dalam segi keluarga menjadi suatu perhatian tersendiri, yaitu pada upaya-upaya dalam menciptakan atmosfer yang harmonis dalam menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya. Secara substansi keluarga bertujuan menciptakan hubungan dan nuansa yang harmonis baik antara sesama pasangan (suami dan istri) maupun antara orang tua dengan anak. Keluarga harmonis tidak tercipta secara otomatis dan natural, namun harus diwujudkan melalui beragam upaya dan strategi dari berbagai pihak terutama oleh masing-masing anggota keluarga.

Terbentuknya keluarga lintas iman menurut Mahmud (2013) dalam (Pajarianto, 2019) berdasarkan pada corak teologi secara konvergensi. Artinya, pandangan teologis tidak lagi diarahkan pada perbedaan dalam doktrin agama tetapi mengedepankan substansi dan

intisari ajaran agama yang diyakini sehingga memberikan ruang perjumpaan antar identitas yang berbeda” (Pajarianto, 2019). Fenomena keluarga lintas iman, memberikan ruang pada suatu pengetahuan baru berdasar pada komunikasi transensual yang terbentuk di dalamnya.

### A. Hubungan Interpersonal pada Relasi Keluarga (Muslim – Buddis)

Sebagaimana keluarga pada umumnya, komunikasi diantara sesama anggota keluarga merupakan suatu hal yang biasa terjadi. Peran/status dalam keluarga turut menentukan pada interaksi yang terjalin antara anak dengan orang tua. Dalam hal ini, komunikasi transensual merupakan suatu cara dalam membangun hubungan harmonis dalam keluarga lintas iman.

### Unsur Komunikator dalam Hubungan Interpersonal

Dalam praktiknya, setiap anggota keluarga saling memainkan perannya masing-masing baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Akan tetapi, dalam suatu situasi dan kondisi tertentu anak memainkan perannya yang lebih dominan sebagai komunikator. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh figur anak berkaitan dengan hal-hal prinsip terkait dengan aspek transensual (spiritual). Seperti dalam hal keyakinan, seorang anak memutuskan sendiri terkait pilihan agama yang dianut oleh dirinya.

Keluarga lintas iman lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan keluarga. Hal itu terlihat dari otonomi keputusan yang diambil secara individualitas oleh seorang anak melalui perannya sebagai komunikator atas pesan transensualnya. Begitupun dalam hal memilih pasangan yang melibatkan aspek identitas agama yang dianutnya. Pengambilan keputusan terhadap calon pasangan ditentukan secara penuh oleh figur anak untuk menentukan sebuah sikap yang akan diambil. Hal demikian menunjukkan bahwa figur anak memiliki



otoritas dalam mengkomunikasikan suatu sikap kepada orang tuanya, terlebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan dimensi agama/transenden. Hal tersebut merupakan bentuk ekspresi komunikator yang menunjukkan “*Apa dan bagaimana saya berbicara serta bagaimana saya berperilaku/ bersikap*” (Littlejohn, 2017).

Maka dari itu, bahwa interaksi yang berlangsung antara anak dengan orang tua merupakan suatu instrumen dalam membangun berbagai macam pandangan yang berkhir pada keberagaman sikap dalam memutuskan suatu pilihan. Artinya pengambilan suatu keputusan seperti menentukan identitas agama, menentukan pasangan hidup yang dilihat dari segi transendental dibebankan kepada diri masing-masing anak. Dengan kata lain, anak diberikan kesempatan untuk membuat keputusannya sendiri yang menjadi tanggung jawabnya dikemudian hari (Turner & Helms, 1995) dalam (Silalahi, 2010).

Dalam hal ini, terkait fenomena keluarga lintas iman diketahui bahwa seorang anak mengelola hubungan interpersonalnya melalui proses komunikasi transendental yang dibangun dengan kedua orang tua yang kemudian berkembang pada sebuah perilaku atau sikap yang ditunjukkan di lingkungan keluarga.

Pada kasus tertentu, peran komunikator yang dilakukan oleh figur anak terlihat dalam beberapa bentuk, seperti mengingatkan orang tua untuk sembahyang di Vihara, ikut kegiatan rutin (arisan) di Vihara dan rutin mengingatkan pada kegiatan ‘renungan’ bagi umat Buddha. Sikap seperti itu menunjukkan posisi seorang anak dalam menampilkan status muslim yang toleran terhadap agama lain di lingkungan keluarga sehingga menimbulkan keseimbangan dalam dimensi transendental di dalamnya. Maka dari itu, pengetahuan tentang diri sendiri, perhatian dan juga kemampuan seseorang sebagai komunikator transendental akan

melahirkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Littlejohn, 2017).

Selain itu, keterampilan seorang anak sebagai komunikator transendental ditunjukkan dengan sikap saling memiliki (empati) satu sama lain sehingga menimbulkan perasaan kasih sayang antara anak dengan orang tua. Maka dari itu, Ting-Toomey menjelaskan bahwa keterampilan menegosiasikan diri dapat dilakukan melalui pengamatan yang cermat, mendengarkan, empati, kesopanan, membingkai ulang, dan kolaborasi (Littlejohn, 2017).

Komunikasi transendental di atas mencerminkan implementasi dari fenomenologi yang dimaknai sebagai suatu sumber pengetahuan yang mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Creswell, 2015). Maka dari itu, anak pada keluarga lintas iman di Dusun Wiloso berperan dominan sebagai komunikator muslim melalui proses komunikasi yang kemudian ditunjukkan oleh sikap-sikap toleransi dan empati terhadap orang tua yang beragama Buddha.

### **1. Unsur Pesan dalam Hubungan Interpersonal**

Dalam prosesnya, topik komunikasi transendental yang cenderung sering dikomunikasikan antara anak dengan orang tua yaitu mengenai nasihat agama. Bahasan mengenai nilai dan norma keluarga disampaikan orang tua untuk menjaga kerukunan diantara anggota keluarga yang berbeda agama. Figur orang tua dalam keluarga lintas iman menyadari perannya untuk menjaga suasana dan hubungan harmonis dalam menyikapi sebuah perbedaan.

Selanjutnya, nasihat agama dalam memilih pasangan hidup bagi anak menjadi suatu bahasan tersendiri yang sering dibicarakan. Topik mengenai nasihat dalam memilih pasangan diutarakan orang tua manakala posisi anak hendak memasuki fase pernikahan. Identitas agama yang dianut





menjadi suatu pertimbangan sendiri yang dialami anak dalam menentukan pasangannya.

Oleh karena itu, komunikasi yang dibangun merupakan suatu upaya komunikasi antara anak-orang tua untuk bertukar pendapat maupun berbagi pengalaman (*sharing*). Sebagaimana dijelaskan bahwa *sharing* merupakan salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal yang dapat menimbulkan 'keintiman' saat berkomunikasi, selain itu *sharing* juga menumbuhkan kedekatan emosional antara komunikator dengan komunikan (Sari, 2013). Begitupun dengan interaksi yang terjalin antara anak dengan orang tua bersifat terbuka dan saling memberikan tanggapan (*feedback*) satu dengan yang lainnya.

## 2. Unsur Media dalam Hubungan Interpersonal

Komunikasi transendental memerlukan medium dalam penyampaian, seperti yang dialami oleh figur anak pada keluarga lintas iman. Seorang anak membangun komunikasi transendental melalui suatu medium pernikahan sebagai momentum yang sarat dengan nilai spiritualitas (sakral). Pernikahan sendiri menjadi suatu momentum yang melatarbelakangi seseorang untuk membangun pesan-pesan transendental sebagai seorang Muslim yang ditujukan kepada figur orang tua sebagai seorang Buddhis. Hal demikian dikatakan Ting-Toomey bahwa upaya komunikasi dilakukan sebagai suatu proses interaksi transaksional yang dilakukan oleh individu untuk mendefinisikan, memodifikasi atau mendukung citra diri yang dikehendakinya terhadap diri sendiri atau orang lain (Ting-Toomey, 2016).

Fenomena keluarga lintas iman menjadi suatu isu yang menarik sekaligus penting untuk dikaji mengenai proses pembentukan hubungan interpersonal dalam keluarga melalui komunikasi transendental. Maka dari itu, dapat terlihat bahwa pernikahan menjadi salah satu faktor yang berperan terkait pilihan identitas agama pada diri seseorang anak. Hal demikian

mencerminkan suatu fenomena pengambilan tindakan atas dasar *in order to motive* yang merujuk pada harapan dimasa mendatang (Creswell, 2015).

Dalam kondisi berbeda, didapatkan fakta bahwa seorang anak mengalami perubahan/pergantian keyakinan (agama) secara berulang-ulang. Seperti yang diungkapkan salah satu informan (Mko) bahwa dirinya mengalami pergantian identitas agama sebanyak dua kali yaitu dari Islam ke Buddha dan dirubah kembali dari Buddha ke Islam atas dasar pernikahan. Maka dari itu, pernikahan menjadi suatu motivasi tersendiri untuk mewujudkan keseragaman identitas dengan pasangan sebagai suatu harapan bersama. Sebagaimana dikatakan Hecht dan Choi (2011) bahwa "*identities are a source of expectations and motivations*" yaitu identitas sebagai sumber harapan dan motivasi (Hecht & Choi, 2011).

Dapat disimpulkan, bahwa figur anak dalam keluarga lintas iman memiliki otoritas atas penentuan pilihan atau sikap terkait agama yang diyakini sebagai suatu identitas sosialnya. Termasuk dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya (lingkungan dan pernikahan). Dengan demikian, sebagaimana asumsi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjawab pada dua kata kunci terkait '*apa yang dialami*' anak pada keluarga lintas iman selaras dengan terjawabnya '*bagaimana anak mengalami*' proses mengkomunikasikan pesan transendental dalam ruang lingkup keluarga (Creswell, 2015).

## 3. Unsur Komunikan dalam Hubungan Interpersonal

Komunikan sebagai satu pihak penerima pesan yang disampaikan komunikator memegang peran penting dalam suatu hubungan interpersonal. Pada pembahasan kali ini perspektif yang diangkat adalah "*bagaimana orang lain melihat siapa saya*" pada suatu hubungan interpersonal (Shin & Hecht, 2017). Dalam konteks ini peneliti



melihat lebih dalam terkait hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua yang memiliki perbedaan agama melalui pendekatan transendental. Terdapat dua klasifikasi untuk memahami unsur komunikasi dalam hubungan interpersonal pada relasi keluarga lintas iman. Pertama melihat hubungan antara anak dengan orang tua di dalam sebuah keluarga dan yang kedua melihat sikap orang tua terhadap anak yang berbeda agama di dalam sebuah keluarga.

**Pertama**, relasi yang dibangun antara anak dengan orang tua dalam sebuah keluarga lintas iman (Islam-Buddha) menunjukkan hubungan yang terbilang harmonis. Adanya sikap toleransi yang dijunjung tinggi oleh semua anggota keluarga dalam melihat perbedaan termasuk dalam segi agama yang dianut. Pandangan seperti ini di dalam teori negosiasi identitas menunjukkan sikap menghormati, menghargai serta memahami terkait identitas agama yang dianut oleh orang lain (Ting-Toomey, 2016). Dalam hal ini relasi yang terbentuk merupakan sebuah gambaran hidup rukun ditengah keluarga lintas iman.

Perbedaan pilihan agama tidak dimaknai sebagai sesuatu yang menghambat hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua. Sebaliknya, keberagaman yang dianut oleh setiap anggota keluarga dipandang sebagai suatu kebebasan dalam memilih keyakinan yang dipercaya. Selain itu pandangan mengenai masyarakat majemuk menjadi salah satu alasan mendasar terjadinya perbedaan keyakinan, hal itu berimplikasi pada terbentuknya sebuah keluarga lintas iman. Maka dari itu nilai dan norma yang tertanam dalam diri setiap individu termasuk pada diri anak menekankan pada aspek tenggang rasa, saling memahami dan menghormati dalam melihat perbedaan. Sikap menghormati dan menghargai tersebut merupakan hasil dari keterampilan seorang anak pada keluarga lintas iman dalam menegosiasikan identitasnya berupa perasaan dipahami (*feel understood*), perasaan

dihormati (*respected*) dan perasaan dihargai (*valued*) (Ting-Toomey, 2016).

**Kedua**, timbulnya sikap saling memahami antara anak dengan orang tua diwujudkan dalam bentuk peran orang tua di dalam keluarga. Figur orang tua memandang anak yang berstatus sebagai seorang muslim ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari. Adanya sikap empati yang ditunjukkan orang tua dalam bentuk membangunkan anak untuk solat subuh merupakan salah satu wujud pandangan positif orang tua dalam memaknai identitas yang melekat pada diri anak. Hal demikian menurut Reiss (1981) bahwa keluarga ditandai atau dibentuk berdasarkan karakter sudut pandang yang unik di dalamnya, sebagaimana nilai dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing anggota keluarga (Reiss, D, 1981)

Bentuk lain yang ditunjukkan orang tua dalam memandang status muslim pada diri anaknya yaitu dengan; membangunkan dan menyiapkan saat makan sahur tiba (bulan puasa), mengingatkan untuk pergi ke mesjid, mengingatkan saat ada pengajian di mesjid dan lain sebagainya. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial (Creswell, 2015). Maka dari itu, pengalaman individu (orang tua) di atas selaras dengan sudut pandang fenomenologi yang mampu menembus dunia kehidupan sehari-hari dan mendeskripsikannya secara sistematis (Kuswarno, 2009). Selain itu, kondisi di atas mencerminkan berfungsinya suatu hubungan di dalam sebuah keluarga, seperti fungsi hubungan ayah dengan ibu, anak dengan ayah, anak dengan ibu dan sebagainya (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011).

Maka dapat dipahami bahwa relasi antara orang tua dengan anak yang berbeda keyakinan mencerminkan hubungan yang terjalin bersifat harmonis. Perbedaan keyakinan tidak



menimbulkan suatu perbedaan sikap maupun pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pandangan teologis tidak lagi diarahkan pada perbedaan dalam doktrin agama tetapi mengedepankan substansi dan intisari ajaran agama yang diyakini sehingga memberikan ruang perjumpaan antar-identitas yang berbeda (Pajarianto, 2019).

#### 4. Unsur Respon/Efek dalam Hubungan Interpersonal

Seorang anak pada awalnya menampilkan identitas sebagai seorang muslim dengan mengkomunikasikan kepada figur orang tua untuk mendapat pengakuan dan penerimaan. Begitupun dalam proses komunikasi yang dibangun bersifat interaktif, artinya kedua belah pihak saling memberi respon/tanggapan satu dengan yang lainnya (Wood, 2013). Hal ini menandakan bahwa proses komunikasi yang terjalin dimaksudkan sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal oleh komunikator dalam mempertahankan sikap yang dimiliki baik secara personal maupun sosial (Ting-Toomey, 2016).

Komunikasi antara orang tua dengan anak dibangun sedemikian rupa untuk menciptakan kedekatan dan keakraban sehingga menimbulkan keterbukaan diantara keduanya. Dalam hal ini komunikasi yang terjalin termasuk kedalam model interaktif yang ditunjukkan oleh komunikasi yang berifat dialogis dengan adanya umpan balik sebagai respon dari kedua pihak (Wood, 2013). Artinya seorang anak memberi tanggapan (*feedback*) terkait pesan yang disampaikan orang tua seperti nasihat-nasihat keagamaan. Dengan kata lain, terdapat pewarisan norma-norma oleh orang tua kepada anaknya seperti norma agama, akhlak, sosial, etika, estetika, moral dan sebagainya dalam hubungan interpersonal yang terjalin (Djamarah, 2014).

Pada praktiknya, komunikasi yang dibangun dalam keluarga lintas iman mengedepankan pada nilai kepercayaan dan

peran setiap individu keluarga terhadap pencarian solusi atas masalah/isu yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun antara anak dengan orang tua termasuk kedalam bentuk I-You yaitu interaksi yang di dalamnya saling mengakui peran individu lain atau lawan komunikasi (Wood, 2013).

Jenis keluarga seperti ini tidak menekankan pada konformitas yang dibentuk oleh interaksi yang menekankan keberagaman perilaku dan keyakinan. Akan tetapi lebih melihat pada aspek saling menghargai terhadap berbagai pendapat individu dan memberi kebebasan kepada setiap anggota keluarga dalam menentukan keputusan. Keterlibatan orang tua hanya sebatas pada posisi memberikan dukungan baik secara materi maupun secara moral terhadap suatu keputusan yang akan ditentukan oleh seorang anak.

Dalam hal ini Fitzpatrick berpandangan bahwa sosok orang tua tidak merasa perlu mengendalikan anak-anaknya, semua orang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, figur orang tua juga berpandangan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kemandirian dalam menentukan suatu keputusan (Littlejohn, 2017).

#### B. Komunikasi Transendental pada Relasi Keluarga (Muslim – Buddhis)

Berangkat dari model komunikasi Lasswell (S,M,R,C,E) yang kemudian ditarik kedalam perspektif transendental dalam melihat fenomena keluarga relasi lintas iman (Islam-Buddha), maka didapat beberapa temuan sebagai berikut; **Pertama**, praktik komunikasi transendental dilakukan oleh figur anak dan orang tua dalam bentuk ibadah yang sifatnya personal/vertikal. Sebagai contoh yang dimaksud ibadah personal disini seperti (shalat dan berdoa) bagi muslim, sementara (sembahyang di Vihara dan renungan) bagi Buddhis. Sebagai media komunikasi transendental, ritual ibadah yang dilakukan anak secara tidak langsung menunjukkan pesan kepada figur orang tua maupun sebaliknya





bahwa dirinya menganut keyakinan/agama yang berbeda. Pemaknaan tersebut dimaksudkan agar terbentuknya pemahaman atas berbagai perbedaan yang ada dan tidak menimbulkan konflik diantara anggota keluarga.

**Kedua**, praktik komunikasi transendental dilakukan oleh figur anak maupun orang tua dalam bentuk hubungan interpersonal (horizontal). Relasi anak dan orang tua mengantarkan pada dimensi hubungan yang lebih tinggi (transendental). Hal tersebut terlihat dalam komunikasi yang dibangun mengarah pada pemaknaan masing-masing individu terkait keyakinan akan suatu agama yang dipilih. Selain itu, prinsip hidup beragama yang tercermin dalam suatu pernikahan (penentuan pasangan dengan identitas agama yang sama), serta rasa tanggung jawab yang dibebankan pada setiap anggota keluarga. Hal ini menggambarkan bahwa komunikasi yang terbentuk berada pada tataran epistemologi komunikasi transendental. Artinya berbicara pada proses hubungan antara makhluk dengan Khalik melalui perantara agama yang diyakini baik oleh figur anak sebagai Muslim, maupun orang tua sebagai Buddhis.

Dengan demikian, proses komunikasi transendental sudah dipahami dan dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga. Hal tersebut melahirkan nuansa toleransi beragama dalam satu rumah lintas iman. Sebagaimana dijelaskan oleh Nick Stinnet & John Defrain bahwa terdapat beberapa indikasi dalam membentuk keluarga yang harmonis diantaranya; Pertama, melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga. Kedua, meluangkan waktu yang cukup bersama keluarga. Ketiga, interaksi sesama anggota keluarga sehingga menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga, seperti komunikasi yang baik, sikap demokratis dan hubungan timbal balik. Kemudian keempat, menciptakan hubungan yang baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai. Kelima, persatuan dalam

keluarga yang memperkuat bangunan rumah tangga dan keenam, berorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga terutama bila menghadapi krisis rumah tangga (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbangdan Diklat Kementerian Agama RI, 2011)

Dengan demikian, sebagaimana asumsi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjawab pada dua kata kunci terkait '*apa yang dialami*' anak dan orang tua pada keluarga lintas iman selaras dengan terjawabnya '*bagaimana anak dan orang tua mengalami*' proses komunikasi transendental dalam ruang lingkup keluarga (Creswell, 2015).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hubungan interpersonal pada relasi keluarga lintas iman (Islam – Buddha) di Dusun Wiloso, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang Gunung Kidul Yogyakarta menggambarkan adanya keterkaitan dengan aspek transendental. Hal itu ditunjukkan dengan merujuk pada model komunikasi Lasswell yang terbagi ke dalam lima unsur (S,M,R,C,E) atau dapat dipahami sebagai berikut; siapa (komunikator) mengatakan apa (pesan) kepada siapa (komunikan) melalui media apa (media) dan menghasilkan efek seperti apa (respon).

Kelima unsur komunikasi tersebut merepresentasikan dari perilaku komunikasi yang sifatnya transendental. Sebagaimana diketahui bahwa transendental mengacu ke segala hal yang sifatnya spiritual/sakral. Selain itu juga bentuk komunikasi yang dilakukan baik oleh figur anak maupun orang tua berorientasi pada dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi antara makhluk dengan sang khalik yang bisa dilakukan dalam ritual peribadatan. Sedangkan dimensi horizontal dimaknai sebagai bentuk komunikasi mualamah dengan sesama manusia lainnya yang tetap bersandar pada nuansa religius. Maka dari itu konstruksi hubungan interpersonal melalui komunikasi



transendental melahirkan nuansa toleransi dan harmonis dalam keluarga lintas iman.

#### DAFTAR REFERENSI

- a. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2010). Departemen Agama RI. Bandung: MSQ Publishing
- [2] Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- [3] Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [5] Eddles-Hirsch, Katrina. (2015). Phenomenology and Educational Research. *International Journal of Advanced Research*, Vol. 3 Issue 8
- [6] Gunawan, Iman. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- [7] Hecht, Michael. L & Choi, HyeJeong. (2011). The Communication Theory of Identity as a Framework for Health Message Design (Chapter 8). The Pennsylvania State University
- [8] Khairuddin. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya-Anggota IKAPI
- [9] Littlejohn, Stepteh W, et al. (2017). *Theories of Human Communication. Eleventh Edition*. America: Waveland Press.
- [10] Miles, Matthew B et al. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third edition). America: SAGE Publications, Inc.
- [11] Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- [12] Pajarianto, H & Mahmud, Natsir. (2019). Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 22 No 2, 254-266
- [13] Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2011). *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- [14] Riess, D. (1981). *The Family's Construction of Reality*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- [15] Sari, A. Anditha. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish
- [16] Silalahi, Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta : Rajawali Pers
- [17] Shin, Youngju and Hecht, Michael L. (2017). Communication Theory of Identity. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*.
- [18] Syam, Nina Winangsih. (2015). *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [19] Tuffour, Isaac. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communication*, Vol. 2 No. 4
- [20] Ting-Toomey, Stella. (2016). Identity Negotiation Theory. (First Edition). *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*.
- [21] Wiratri, Amorisa. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 13 No. 1 Juni 2018 hlm 15-26
- [22] Wilson, T.D. (2002). Alfred Schutz, phenomenology and research methodology for information behaviour research. A paper delivered at *ISIC4 - Fourth International Conference on Information Seeking in Context*, Universidade Lusitana, Lisbon, Portugal.



- 
- [23] Wilson, T.D. (2002). Alfred Schutz, phenomenology and research methodology for information behaviour research. A paper delivered at *ISIC4 - Fourth International Conference on Information Seeking in Context*, Universidade Lusiada, Lisbon, Portugal,
- [24] Wood, T. Julia. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian* Edisi 6 (terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN